

Sejarah Peranan Perempuan dalam Hijrah Rasulullah saw pada 622 M

Rubiyanah*

Abstract: This article discusses the period of Rasulullah saw hijrah which is an important moment in the history of Islam. The word hijrah means physically move to another place. Rasulullah saw and his companions moved from Makkah to Yatsrib which in 622 became Madinah. After the decease of Rasulullah, the context of hijrah changed: first, leaving a place full of kafir to a place full of Muslim, like the hijrah of Rasulullah saw from Makkah to Madinah. Second, leaving bad behavior and sins to virtue Allah commands as explained in al-Qur'an: He said: "I will leave home for the sake of my Lord" (QS 29:26). History notes the success of Rasulullah and his companions' hijrah was the result of good cooperation between generations: older generation (Rasulullah and Abu Bakar), younger generation (Ali ibn Abu Thali), and women (Asma binti Abu Bakar, Ummu Ma'bab, Shafiyah binti Abdul Muthalib, etc.)

Kata Kunci: *Rasulullah saw, hijrah, dan kerjasama.*

PERISTIWA hijrah Rasulullah saw merupakan tonggak sejarah penting di dunia Islam. Kata hijrah berarti "pindah ke negeri lain".¹ Bila merujuk kepada sejarah, yang menjadi latar belakang terjadinya hijrah tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi

*Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

kota Makkah dan suku Quraisy yang sangat menentang dakwah Islam yang dijalankan Rasulullah saw. Penentangan Quraisy terhadap dakwah Rasulullah saw, tidak berhenti sebatas penolakan. Lebih dari itu, diiringi berbagai praktik penganiayaan terhadap diri Rasulullah saw dan para sahabatnya yang berjumlah amat sedikit (minoritas).

Setelah Rasulullah saw tidak dapat membangun basis Islam yang tangguh di Makkah, beliau mengalihkan perhatiannya ke Yatsrib (Madinah) dengan motivasi undangan penduduk Madinah, khususnya Bani Aus dan Khazraj. Maka melalui perjanjian Aqabah I dan II dari penduduk Madinah terhadap Rasulullah saw sebelumnya, pada 12 Rabiul Awwal 1 H/24 September 622 M, beliau bersama Abu Bakar tiba di Madinah, suatu kota yang terletak kira-kira 270 mil sebelah utara Makkah dan berada pada ketinggian 2050 kaki di atas permukaan laut.²

Itulah titik awal peristiwa hijrah sebagai momentum sejarah. Tujuan hijrah ini adalah untuk meneruskan penyeba-

ran Islam. Hijrah merupakan strategi Rasulullah saw untuk mengembangkan Islam secara aman. Bermula dari sekelompok kecil orang-orang lemah (tertindas) dan hidup dalam kungkungan dominasi politik, ekonomi, dan kultur penguasa Quraisy, menyebabkan mereka disiksa.

Di bawah kepemimpinan Rasulullah saw mereka mengukir sejarah titik balik. Hanya dalam waktu delapan setengah tahun saja, mereka menjelma menjadi umat baru yang mampu mengalahkan musuh yang dahulu perkasa dan menganiaya mereka. Karena itu, hijrah merupakan monumen sejarah paling besar bagi kemenangan spiritual umat Islam. Dari padanya sebuah jamaah kelompok kecil yang tertindas membuat sejarah menjadi umat baru yang mempersatukan seluruh bangsa dalam waktu kurang dari 9 tahun. Umat itu mencapai kemenangan melalui perjuangan demi perjuangan. Setelah men-capai kemenangan, mereka tidak melakukan balas dendam atas musuh-musuhnya, bahkan menjalin persahabatan di antara mereka dengan kasih

sayang. Kemenangan mereka menjadi modal menata kehidupan sejahtera lahir-batin dan merintis jalan perdamaian umat manusia.

Itulah hasil perjuangan mereka di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. Dalam perjuangan ini, mereka bekerjasama bahu-membahu antara golongan ulama, kaum hartawan, pekerja, petani, seniman, prajurit, pemuda, wanita, serta golongan lain yang mewakili kekuatan-kekuatan dalam masyarakat.

Gambaran Umum tentang Hijrah

Pada saat Rasulullah saw menghadapi tantangan yang sangat besar dari masyarakat Makkah dan Thaif, yakni dihina, dicemooh, dan diboikot, sementara itu puluhan pengikutnya yang setia disiksa, sehingga beliau memerintahkan Utsman ibn Affan untuk memimpin orang-orang yang hijrah ke Habasyah (Ethiopia) karena tidak tahan mengalami penderitaan dari sikap permusuhan orang-orang kafir. Tiba-tiba datang sekelompok yang berjumlah enam orang dari Madinah

menjumpai Rasulullah saw di Mina karena tertarik akan seruan-seruan beliau yang dideklarasi mereka secara samarasamar dari tempat yang jauh. Setelah mereka mendengar sendiri dan berhadapan langsung dengan Rasulullah saw, kemudian mereka melakukan sumpah setia (bai'at) akan tetap beriman kepada Allah tanpa menyekutukanNya, dan bertekad hendak melaksanakan amal kebajikan serta menjauhkan diri dari perbuatan munkar. Peristiwa ini disebut dengan perjanjian Aqabah I, yang terjadi tahun 620 M.³

Dalam sebuah riwayat, Ubadah ibn Shamit mengatakan: *Rasulullah saw mengambil sumpah setia kami pada malam pertama di Aqabah (Mina), bahwasanya kami tidak mempersekutukan Allah dengan apapun juga, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau dibelakang kami, dan tidak membantah perintah beliau dalam hal kebajikan....*⁴

Ketika itu Rasulullah saw menegaskan: *Jika kalian memenuhi janji, niscaya kalian*

memperoleh seruan, tetapi jika kalian mencederai sesuatu dari janji tersebut, kalian dikenakan hukuman dunia berupa kifarat. Jika kalian mencederai janji itu secara diam-diam hingga hari kiamat, maka persoalannya kembali kepada Allah. Bila Dia menghendaki, kalian akan dijatuhi azab, atau Allah memberi ampunan menurut kehendakNya (HR Bukhari Muslim).⁵

Setahun kemudian, rombongan dari Madinah dengan jumlah 75 orang yang di antaranya wanita datang mengunjungi Rasulullah saw. Sebagaimana Ka'ab ibn Malik meriwayatkan, jumlah dari rombongan itu terdiri atas 73 orang laki-laki dan dua orang perempuan, yaitu Nasibah binti Ka'ab binti Amr ibn Adiy.⁶ Tujuan kedatangan mereka untuk berikrar menjadi pengikut setia dan siap membela Rasulullah saw dengan nyawa maupun harta jika sekiranya beliau memilih Madinah sebagai tempat menetapnya yang baru.

Terjadilah pertemuan antara mereka dengan Rasulullah saw di Aqabah yang intinya menyatakan kesetiaan

kepada Rasulullah saw dalam situasi dan kondisi apapun. Saat itu hadir Abbas (paman Rasulullah saw) yang mendampingi. Peristiwa ini disebut dengan perjanjian Aqabah II.⁷

Atas pertimbangan yang matang dengan melihat situasi di Makkah yang semakin tidak memungkinkan sebagai tempat yang nyaman, maka Rasulullah saw memerintahkan sahabat-sahabatnya berhijrah ke Yatsrib, yang kemudian menjadi Madinah, untuk menyelamatkan agama dari penganiayaan orang-orang kafir Quraisy dan mencari perlindungan kepada kaum Muslim Madinah yang baru memeluk Islam. Sejak di Madinah, umat Islam membuka lembaran dan sejarah baru. Di kota ini mereka menyerukan adzan untuk memanggil shalat dan menjalankannya dengan berjamaah tanpa sembunyi-sembunyi lagi seperti ketika di Makkah. Bukan saja itu, akan tetapi di Madinah terbentuklah jamaah baru, masyarakat baru, dan negara baru. Kekuasaan yang dijalankan bukanlah kekuasaan diktator, tetapi musyawarah, ukhuwah, akhlak mulia,

ketaatan ibadah, dan keadilan sosial. Kemenangan yang monumental ini tidaklah menyebabkan Rasulullah saw mengubah sistem penanggalan atas kalender yang berlaku. Beliau tidak mengganti "Tahun Gajah" menjadi Tahun Muhammad.

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran penting yang terdapat dalam peristiwa hijrah. Ahmad Syalabi mengungkapkan di antara pelajaran yang patut diperhatikan yaitu kebesaran jiwa Rasulullah saw dan ketabahan hatinya menghadapi kesulitan yang ditemui ketika berdakwah. Dengan kemauan yang kuat, beliau berjuang tanpa mengenal putus asa. Di kala harapan untuk memperoleh kemenangan di Makkah telah tipis, ditinggalkannya negeri tumpah darahnya dengan segera. Beliau dengan tulus meninggalkan harta benda dan keluarganya untuk menuju tempat baru, yang lebih subur dan lebih mempunyai kesanggupan untuk menerima benih yang baik. Di samping hal-hal yang berhubungan dengan Rasulullah saw, peristiwa hijrah dapat memperlihatkan kepada kita

suatu contoh yang sangat murni tentang kesetiaan kepada kawan. Hal ini digambarkan oleh Abu Bakar yang setia menemani Rasulullah saw dalam perjalanan hijrah, dan Ali ibn Abu Thalib yang bersedia menggantikan posisi beliau di tempat tidurnya berkaitan dengan rencana pembunuhan orang-orang kafir Quraisy terhadap Rasulullah saw. Begitu pula sikap para sahabat yang mendukung Rasulullah saw dalam melakukan hijrah.⁸ Dengan demikian, hijrah merupakan suatu perwujudan kemanunggalan antara Rasulullah saw dengan para sahabat, dan persatuan solidaritas antara Muhajirin dengan Anshar dalam kesatuan umat Islam yang utuh.

Perempuan-Perempuan Muslimah yang Berperan dalam Hijrah

Perjalanan hijrah Rasulullah saw tidak hanya didukung kaum laki-laki saja, melainkan peranan kaum perempuan pun cukup besar. Sejarah mencatat srikandi-srikandi yang pernah mengalami tekanan-tekanan berat serta dikejar-kejar dalam pengungsian

hijrah, seperti : Ruqayyah puteri Rasulullah saw (isteri Utsman ibn Affan), Sahlah binti Suhail, Ummu Salamah binti Abu Umayyah, Laili binti Abu Hatsmah, Asma binti Umais, Fatimah binti Shafwan, Umainah binti Halaf, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Barakah binti Yasar, Ummu Harmalah binti Abdul Aswad, Ramlah binti Auf, Raithah binti Harits, Zainab binti Abu Salamah, Ummu Kultsum binti Suhail, Saudah binti Zam'ah, dan lain-lain.⁹

Respons Rasulullah saw terhadap kaum perempuan Quraisy yang turut hijrah diungkapkan dengan sikap tegas di kala beliau menolak untuk mengembalikan Ummu Kultsum binti Uqbah ibn Mu'ait yang ikut hijrah ke Madinah atas tuntutan saudaranya Umara dan Walid dengan dalih sesuai isi perjanjian Hudaibiyah. Berkenaan dengan itu, Rasulullah saw berpendapat bahwa menurut hukum, kaum perempuan tidak termasuk dalam persetujuan tersebut. Beliau menegaskan : *Apabila ada perempuan yang minta perlindungan, maka harus dilindungi, dan bila perempuan*

*itu sudah masuk Islam, maka suaminya yang masih musyrik sudah tidak sah lagi. Mereka harus berpisah.*¹⁰ Mengenai hal ini, Allah berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan yang beriman datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir juga tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar....* (QS al-Mumtahanah/60:10).¹¹

Pernyataan ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya peranan iman, karena ia merupakan pengukur kualitas keimanan seseorang. Dengan kata lain, keberadaan kaum perempuan yang ikut hijrah ke Madinah harus dilandasi niat yang suci dan keinginan yang tulus semata-mata untuk mencari ridha

Allah SWT serta mencintai Rasul-Nya. Bila dalam sejarah kaum laki-laki diungkapkan begitu dominan peranannya, maka peran perempuan tidak dapat dianggap ringan dan dipandang sebelah mata, karena perannya mendukung perjuangan Rasulullah saw hingga hijrah begitu besar. Ada yang memberi dukungan moral, membantu perbekalan, bahkan ada yang berpartisipasi melindungi Rasulullah saw melalui jihad fisiknya. Tercatat dalam sejarah perempuan-perempuan yang menjadi srikandi Muslimah, karena peran dan partisipasinya dalam hijrah. Misalnya Shafiyah binti Abdul Muthalib al-Hasyimiyah al-Quraisyiyah, bibi Rasulullah saw. Dari segi nasab ia adalah seorang perempuan yang memiliki kemuliaan. Ayahnya Abdul Muthalib ibn Hasyim, kakek Rasulullah saw, seorang pemimpin Quraisy yang dipatuhi. Ibunya Halah binti Wahab, saudaranya Aminah binti Wahab ibunda Rasulullah saw. Suaminya yang pertama Harits ibn Harb, saudara Abu Sufyan ibn Harb. Pemimpin Bani Umayyah. Harits wafat ketika Shafiyah ma-

sih menjadi isterinya. Suaminya yang kedua bernama Aw-wam ibn Khuwailid, saudara laki-laki Khadijah binti Khuwailid, pemimpin wanita Arab pada masa Jahiliyah dan Ummul Mukminin pertama dalam Islam. Putranya Zubair ibn Aw-wam adalah pembantu khusus Rasulullah saw. Kemuliaan nasab Shafiyah binti Abdul Muthalib disempurnakan dengan keteguhan iman, mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Ia adalah perempuan bangsawan yang berpikiran jernih serta memiliki karakter tinggi. Tercatat dalam sejarah Islam sebagai wanita sahabat yang gagah berani. Ia Muslimah pertama yang menewaskan orang musyrik dengan tangannya dalam menegakkan agama Allah. Ia juga wanita pertama yang muncul menunggang kuda dan menguhunus pedang dalam perang fi sabilillah.¹²

Untuk mengetahui pribadi Shafiyah binti Abdul Muthalib secara utuh, maka alangkah baiknya diruntut sejak mula perannya mendukung perjuangan Rasulullah saw hingga hijrah. Saat Allah SWT mengutus Rasul-Nya membawa

agama yang hak, memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta takut akan azab bagi mereka yang ingkar, Rasulullah saw diperintahkan untuk memulai dakwah dalam keluarga terdekat. Maka dikumpulkannya segenap Bani Abdul Muthalib, pria, wanita, orang tua, dan anak-anak. Rasulullah saw berpidato di hadapan mereka, *Hai Fatimah binti Muhammad, Hai Shafiyah binti Abdul Muthalib, Hai Bani Abdul Muthalib...! Aku tidak dibekali Allah untuk kalian, kecuali mengajak kalian iman kepada Allah SWT dan mempercayai kerasulanku....* Setelah selesai berpidato, ada di antara mereka yang menerima dakwah (ajakan) beliau, ada yang ragu-ragu dan ada pula yang menolak mentah-mentah. Shafiyah termasuk kategori kelompok pertama, yakni menerima dan percaya. Sejak itu Shafiyah dan putranya Zubair memeluk Islam dan istiqamah membelanya. Ia turut berjuang mati-matian dan bekerja keras bersama-sama kaum Muslim kelompok pertama menegakkan panji-panji dakwah menghadapi tanta-

ngan orang-orang kafir Quraisy, baik berupa intimidasi maupun segala macam teror yang dilancarkan mereka secara bertubi-tubi.¹³

Ketika Allah SWT, mengizinkan Rasulullah saw dan orang-orang mukmin hijrah ke Madinah, Shafiyah yang bangsawan Bani Hasyim inipun turut pula berhijrah. Dengan ikhlas, ditinggalkannya kota Mekkah yang merupakan tempat kelahirannya dengan kenangan-kenangan indah, kebangsawanan, kemegahan, dan kebanggaan. Ia hadapkan mukanya ke Madinah sebagai Muhajirin, pindah dari agama sesat nenek moyangnya ke agama Allah dan Rasul-Nya. Keteguhan hati, kekuatan iman, dan kesabaran diri yang dimiliki Shafiyah menjadi modal mewujudkan perannya sebagai Muslimah yang mendukung perjuangan Rasulullah saw, baik sebelum hijrah, di kala hijrah, bahkan sesudah berada di Madinah. Partisipasinya ia wujudkan dalam membela agama Allah di berbagai pertempuran melawan kaum musyrikin.

Kisah menarik misalnya dalam perang Uhud, Shafiyah

turut berperang bersama-sama kaum Muslim, bergabung dengan pasukan para perempuan. Tugasnya mengangkat air, menyediakan anak panah, dan memperbaiki busur. Ia selalu memperhatikan pertempuran. Suatu ketika Shafiyah melihat kaum Muslim terdesak hingga terpencar jauh dari Rasulullah saw. Hanya sedikit jumlah mereka yang tinggal untuk bertahan bersama beliau. Sementara itu kaum musyrikin menyerbu dengan pesatnya, sehingga hampir tiba dekat Rasulullah saw dan mereka hampir membunuh beliau. Secepat kilat Shafiyah melemparkan tempat air yang dibawanya, lalu dengan tangkas ia melompat serta direbutnya pedang seorang Muslim yang lari ketakutan. Ia kemudian maju menyerang pasukan musuh dengan pedang terhunus.

Tidak dapat dilupakan pula peran putri Abu Bakar, yaitu Asma dalam membantu perjalanan hijrah Rasulullah saw. Dalam sebuah kisah diriwayatkan, pada suatu hari menjelang maghrib, Abu Bakar memanggil putra-putrinya, Abdullah, Asma, Aisyah, dan

pelayannya yang menggembalakan domba-dombanya untuk berkumpul. Abu Bakar memberitahukan kepada mereka bahwa Rasulullah saw menerima wahyu yang berisi perintah untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah) dan memilih Abu Bakar sebagai pendampingnya. Sementara kaum kafir sedang berupaya keras menangkap dan membunuh Rasulullah saw. Abu Bakar memandangi putra-putrinya dan yakin mereka dapat dipercaya, karena mereka beriman kepada Allah dan Rasulullah. Hanya Asma yang gugup dengan pandangan ayahnya itu. Namun Asma merasa ditantang untuk membuktikan kesungguhannya dalam membela kebenaran dan menyusahkan hijrahnya Rasulullah saw dan ayahnya. Sebagai seorang perempuan yang memiliki kelebihan di bidang memasak, ia menyiapkan makanan untuk bekal Rasulullah saw dan ayahnya dalam perjalanan hijrah. Ia pun dengan sikap tegar melindungi Rasulullah saw dan ayahnya, Abu Bakar dengan tidak memberikan informasi sedikitpun kepada orang-orang kafir Qu-

raisy yang terus mencari tahu perihal keberadaan Rasulullah saw serta ayahnya itu. Suatu ketika Abu Jahal bersama beberapa orang kafir pernah mendatangi rumahnya dan menanyakan tentang ayahnya, Asma tetap menjawab tidak tahu sehingga Abu Jahal menampar mukanya. Teror berupa tamparan tersebut sama sekali tidak membuat gentar Asma menghadapi orang kafir sebanyak itu.¹⁴

Suatu saat, Asma binti Abu Bakar mengantarkan makanan sendiri ke tempat persembunyian Rasulullah saw dan Abu Bakar. Ketika akan menempatkan bekal itu ke atas unta, Asma mendapatkan kesulitan. Namun segera ia teringat akan ikat pinggang yang dipakainya. Ia membelah dua ikat pinggangnya, satu dipakainya dan yang satu lagi digunakan untuk mengikat bekal itu. Karena pengorbanannya, kelak di Madinah Rasulullah saw memberinya gelar *Dzatun Niqatini* (wanita yang membelah dua ikat pinggangnya). Sebagaimana sejarah telah mencatat, bahwa pengorbanan Asma mendukung perjuangan Rasu-

lullah saw diwujudkan dalam keikutsertaannya hijrah bersama kaum Muslim dari Makkah ke Madinah. Waktu itu ia sedang mengandung janin yang telah tumbuh di rahimnya. Ia lalui kesulitan dan kepedihan perjalanan di padang pasir nan panas. Dengan tekad yang kuat, keyakinan yang teguh, hati yang tulus, ia beserta kaum Muslim sampai di Madinah. Asma melahirkan seorang bayi laki-laki yang montok dan sehat. Dibawalah bayi pertama dari kaum Muhajirin itu kepada Rasulullah saw. Diciumnya kedua pipinya, beliau mengecup bibir bayi itu. Bayi itu adalah Abdullah ibn Zubair.

Dari sini tampak jelas betapa besar peran Asma binti Abu Bakar dalam hijrah. Ia mencurahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk membantu perjalanan hijrah ke Madinah. Sikap istiqamah dalam melindungi Rasulullah saw dan ayahnya, Abu Bakar, dan ketulusannya meninggalkan Makkah walaupun dalam kondisi hamil, ia tidak gentar. Upaya orang-orang kafirpun kandas untuk memperoleh informasi secara mudah dari bi-

bir seorang perempuan yang dianggap lemah.

Contoh Muslimah lain yang berperan dalam hijrah Rasulullah saw adalah Ummu Ma'bad. Nama lengkapnya, Atikah binti Khalid ibn Khalif ibn Munqidz ibn Rabi'ah ibn Ashram ibn Dhabis ibn Hasyiyah ibn Salul ibn Ka'ab ibn Amr. Ia menikah dengan sepupunya, Tamim ibn Abdul Uzza ibn Munqidz ibn Rabiah ibn Salul ibn Ka'ab ibn Amr. Mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Ma'bad. Mereka berdua tinggal di Qudaid, antara Mekkah dan Madinah. Ummu Ma'bad adalah seorang perempuan yang tekun dan ulet. Ia biasa duduk di serambi tendanya, memberi makanan dan minuman kepada siapapun yang melewati tendanya.¹⁵

Perjalanan hijrah Rasulullah saw yang disertai sahabat beliau, Abu Bakar berlangsung diam-diam menghindari kejaran orang-orang kafir Quraisy. Setelah bersembunyi selama tiga hari dalam gua Tsur, Rasulullah saw, Abu Bakar, Amir ibn Fuhairah (budak Abu Bakar), dan seorang penunjuk jalan, Abdullah ibn

Uraiqith al-Laitsi yang datang tepat pada waktunya membawa dua ekor unta yang telah diberi makan secukupnya guna menghadapi perjalanan jauh, bersiap-siap melanjutkan perjalanannya menuju Madinah.¹⁶

Senin dinihari mereka berangkat, dan Selasa sampai di Qudaid. Mereka sempat singgah di tendanya Ummu Ma'bad. Rasulullah saw dan Abu Bakar meminta daging serta kurma kepada Ummu Ma'bad dengan tujuan hendak membelinya. Dalam pada itu Ummu Ma'bad berkata : *Jika kami mmiliki sesuatu, tentu kalian tidak akan kesulitan mendapatkan jamuan.* Ungkapan ini menunjukkan situasi paceklik saat itu, kambing-kambingpun tidak beranak. Rasulullah saw melihat seekor kambing betina di samping tenda. Beliau bertanya, *mengapa kambing ini ?* Ummu Ma'bad menjawab : *Dia tertinggal dari kambing-kambing yang lain karena lemah.* Rasulullah saw bertanya kembali, *Apakah dia masih mengeluarkan air susu?* Ummu Ma'bad menjawab, *Bahkan dia lebih payah dari itu!* Peristiwa me-

nakjubkan terjadi dalam kehidupan seorang perempuan bernama Ummu Ma'bad ketika menyaksikan Rasulullah saw mengusap kantong susu kambing betina sambil menyebut nama Allah SWT. Seketika itu juga, kantong susu kambing betina tersebut mengembang dan membesar. Rasulullah saw meminta bejana pada Ummu Ma'bad, lalu memerah susu kambing dalam bejana hingga penuh. Kemudian beliau menyerahkan bejana yang berisi susu kepada Ummu Ma'bad, ia meminumnya hingga kenyang. Setelah itu beliau memberikannya kepada yang lainnya hingga mereka pun kenyang. Barulah beliau minum susu itu.

Rasulullah saw memerah lagi susu kambing sampai memenuhi bejana itu, lalu beliau tinggalkan bejana penuh berisi susu untuk Ummu Ma'bad, dan beliau dengan para sahabatnya melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian suami Ummu Ma'bad datang sambil menggiring kambing-kambing yang lemah dan kurus itu. Ketika melihat bejana berisi susu, dia bertanya ke-

heranan, "dari mana susu ini? Padahal kambing-kambing kita tidak beranak dan di rumah tidak ada kambing yang bisa diperah?"

Ummu Ma'bad menjawab, "Aku melihat seorang pria yang diberkati tiba di sini bersama dua orang sahabatnya. Wajahnya bercahaya seperti bulan purnama dan air mukanya tenang. Ketika ia diam, ada suatu wibawa aneh padanya, di kala ia berbicara kata-katanya laksana mutiara yang gemerlapan. Kawan-kawannya patuh kepada setiap kata-kata dan keinginannya". Suaminya berkata: Inilah dia, orang yang dicari oleh orang-orang Quraisy. Kalaulah aku berada di sini ketika ia datang, aku tentu sudah masuk Islam. Ummu Ma'bad menegaskan "mengapa bukan sekarang? Mari kita ikuti dia ke Yatsrib (Madinah) dan masuk Islam". Maka mereka berdua menggiring Rasulullah saw ke Yatsrib. Keduanya menjadi Muslim yang baik.¹⁷

Sepintas, peran Ummu Ma'bad dalam hijrah kurang begitu terlihat. Namun bantuan yang ia berikan kepada Rasulullah saw untuk membe-

rikan kesempatan pemerah susu kambing adalah sangat berarti, sehingga Rasulullah saw dan Abu Bakar yang sudah kelelahan menempuh perjalanan jauh dapat tertolong dengan beristirahat dan meminum susu kambingnya Ummu Ma'bad. Berkat kesucian hati dan ketulusan jiwanya, rombongan Rasulullah bisa melanjutkan perjalanan hijrahnya ke Madinah. Seandainya ia bukan seorang perempuan yang berbudi pekerti, niscaya ia akan bersikap curiga kepada orang yang baru dikenalnya. Dengan ketulusan hatinya ia tidak curiga, padahal berita tentang sayembara hadiah 100 ekor unta bila memberi informasi keberadaan Rasulullah saw kepada orang-orang kafir Quraisy sudah tersebar.

Berdasarkan kisah-kisah dan penjelasan yang telah diungkapkan, ternyata peranan perempuan dalam hijrah cukup besar. Uraian buku-buku sejarah yang lebih cenderung menampilkan dominasi kaum laki-laki, seakan-akan kaum perempuan tidak memiliki peran penting dalam perjalanan hijrah Rasulullah saw. Rasa-

nya sulit bagi Rasulullah saw dan para sahabatnya dapat meraih kesuksesan menempuh perjalanan hijrah tanpa bantuan suplai makanan dan menyembunyikan informasi tentang keberadaan beliau yang terus menerus dicari kafir Quraisy, tentu kesulitan besar akan dialami Rasulullah. Itu semua banyak diperankan oleh kaum perempuan.

Sumbangan berharga dari kaum perempuan dalam keikutsertaannya menyuksekan hijrah begitu besar. Bahkan upaya meyakinkan para suami, anak, orang tua, untuk tidak ragu membela Islam secara istiqamah dilakukan oleh para perempuan. Misalnya Shafiyah binti Abdul Muthalib, Asma binti Abu Bakar, putri-putri Rasulullah saw, seperti : Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fatimah, Siti Aisyah (isteri Rasulullah) dan lain-lain.

Bahkan ketika kaum Muhajirin baru sampai ke Madinah, wabah penyakit malaria sedang berjangkit. Abu Bakar dan Bilal ibn Rabbah diserang demam. Hal ini berakibat para sahabat tidak betah tinggal di perantauan. Naluri rindu ingin pulang ke kam-

pung halaman yang telah ditinggalkan mulai tumbuh. Melihat kondisi seperti ini, Rasulullah saw menghimbau mereka agar tabah dan sabar dalam menghadapi keadaan sulit dan penderitaan, bahkan beliau minta kepada mereka supaya lebih giat dan berani berkorban untuk membela agama Islam.

Di tengah kondisi seperti itu, Siti Aisyah berperan aktif menjenguk ayahnya, Abu Bakar dan Bilal ibn Rabbah. Ia berusaha menghibur serta memberi semangat kepada ayahnya dan Bilal. Akhirnya ia melaporkan situasi tersebut kepada Rasulullah saw, sehingga dipanjatkan doa oleh Rasulullah saw sebagai berikut : *Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah seperti kecintaan kami kepada Mekkah, atau lebih. Ya Allah jauhkanlah wabah penyakit dari Madinah, dan limpahkanlah keberkahan kepada kami dengan kecukupan pangan, dan singkirkanlah wabah penyakit demam dari Madinah.* (HR Bukhari-Muslim).¹⁸

Dengan cara membesarkan hati seperti itu Rasulullah saw berhasil menghimbau ka-

um Muslim, sehingga semangat moril mereka meningkat dan kekuatan mereka dapat diarahkan kepada pembangunan, melupakan masa lalu yang penuh dengan kenangan pahit. Hijrah yang ikhlas tidak terdorong oleh suatu imbalan, tidak mengharapkan ganti rugi atas pengorbanan yang telah diberikan dan tidak menangi apa yang telah lalu. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw : *Sesungguhnya perbuatan itu berdasarkan niat, dan sesungguhnya setiap orang tergantung pada apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan memperoleh ridha Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau untuk mencari materi, atau karena perempuan yang hendak dinikahi, maka hijrahnya akan menghasilkan apa yang ia niatkan dalam hijrahnya itu.* (Muttafaq 'Alaih).¹⁹

Kaum perempuan yang berperan dalam hijrah, perjuangannya tidak berhenti sebatas menginjakkan kaki mereka di Madinah. Namun semangat meningkatkan kualitas amal pun terus mereka tanamkan.

Di Madinah, Rasulullah saw memberi kesempatan yang cukup besar terhadap kaum perempuan untuk mempelajari ajaran-ajaran agama dari beliau. Bahkan Rasulullah selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, yakni di rumah-rumah mereka oleh para mahram (sanak saudara dekat yang tidak boleh kawin dengannya) dan wali-wali mereka.²⁰

Banyak terdapat nama-nama sahabat perempuan yang tercatat dalam sejarah pernah mendapatkan pengajaran dari Rasulullah saw. Di antara mereka adalah Siti Aisyah, Ummul Mu'minin r.a. Ia merupakan wanita pada masa awal Islam yang paling menonjol keilmuannya, paling bagus pemahamannya terhadap agama dan paling baik pendapatnya. Terbukti ia menjadi tempat bertanya sahabat tentang pelbagai persoalan fardaidh (ilmu pembagian waris). Aisyah juga sering menemukan kesalahan-kesalahan dalam hafalan Hadis beberapa sahabat, atau hafalan-hafalan yang maknanya bertentangan dengan al-Qur'an.²¹

Lebih dari itu, Siti Aisyah juga masyhur memiliki banyak sekali hafalan Hadis. Terbukti ia menjadi sumber dari sekitar 2210 Hadis. 174 di antaranya disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim. Ia juga terkenal sebagai penghafal syair. Disebutkan dalam sejarah, ia mampu meriwayatkan dan menghafal satu syair panjang yang berisi 60 hingga seratus bait.²²

Para sahabat wanita lain yang juga terkenal memiliki kedalaman ilmu antara lain: 1) Nursaibah binti Ka'ab, ia salah seorang ahli fiqh dari kalangan sahabat wanita, 2) Ummu Fadl binti Harits, ia salah seorang yang banyak meriwayatkan Hadis. Terdapat sekitar 30 Hadis yang bersumber darinya dalam *Musnad Baqi ibn Makhlad*. 3) Umrah binti Abdurrahman. Ia banyak menghafal Hadis, sosok wanita yang cerdas, terpercay berilmu, dan ahli fiqh. 4) Asma binti Yazid al-Anshari. Ia sahabat wanita yang ahli pidato. 5) Ummu Darda, ia banyak meriwayatkan Hadis langsung dari Rasulullah saw dan juga dari suaminya

Abu Darda Uwaimir ibn Malik.²³

Lahirnya para ilmuwan dari kalangan perempuan pada periode Madinah, yakni pasca hijrah fisik, menunjukkan terwujudnya hakikat makna hijrah yang tidak hanya dipahami secara fisik, namun juga secara esensi. Makna hijrah tidak hanya dipahami secara lahiriyah (hijrah jasmaniyah), tetapi juga bermakna batiniah (hijrah ruhaniyah), yaitu berpindah tempat untuk melakukan perubahan dan peningkatan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, hijrah berarti meninggalkan kebodohan menuju pencerahan keilmuan, meninggalkan kezaliman menuju keadilan, meninggalkan budaya Jahiliah menuju peradaban dan akhlak mulia. Hijrah dari Mekkah ke Madinah menjadi titik tolak dakwah untuk meletakkan dasar dan membangun peradaban yang maju dan berakhlak.

Beranjak dari situlah, tampak jelas bahwa hijrah merupakan suatu perjalanan keagamaan yang mempunyai maksud tertentu. Hijrah yang dilakukan Rasulullah saw dan

para pengikutnya bermaksud untuk membuka era baru, yakni penolakan terhadap penindasan, mencari keadilan, serta mewujudkan loyalitas terhadap agama Islam dengan kerelaan menanggung semua beban penderitaan melalui cara berpindah tempat guna melindungi kehidupan dan keimanan para penganutnya.

Atas dasar itu, peristiwa hijrah yang menjadi pintu gerbang lahirnya kehidupan dan peradaban baru yang Islami di Madinah, bisa dianggap sebagai gerakan besar sejarah manusia yang monumental. Konsep hijrah yang selama ini dipahami dalam arti fisik, yakni berpindahnya Rasulullah saw dari Mekkah ke Madinah pada tahun 622 M, perlu dilihat dalam pemahaman yang luas, sehingga bermakna dalam kehidupan yang nyata.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan dan menjelaskan tentang hijrah, antara lain: ...*Para Malaikat berkata : Bukankah bumi Allah itu luas, hingga kamu dapat berhijrah di bumi tersebut...* (QS al-Nisa/4:97).²⁴ Disebutkan pula dalam ayat lain: *Barang siapa berhijrah di ja-*

*lan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah... (QS al-Taubah 9 : 20).*²⁵

Menurut Ragib al-Isfahani, kata hijrah biasanya mengacu kepada tiga pengertian: Pertama, meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk Muslim, seperti hijrahnya Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah. Kedua, meninggalkan syahwat, akhlak buruk, dan dosa-dosa menuju kebaikan yang diperintahkan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan pada ayat al-Qur'an : *dan berkatalah Ibrahim, sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku.* (QS al-Ankabut 29 : 26).²⁶

Penutup

Bila ditelaah para tokoh perempuan yang berperan da-

lam hijrah, terlihat jelas banyak di antara mereka yang menunjukkan ketulusan dan ketabahannya. Ini menunjukkan bahwa seorang perempuan bisa tampil kuat dan gagah baik secara fisik maupun mental sebagaimana Shafiyah binti Abdul Muthalib. Perempuan juga mampu memunculkan inisiatif dan kekuatan berpikir sebagaimana Asma binti Abu Bakar yang membelah dua ikat pinggangnya ketika tidak mendapatkan sesuatu yang bisa digunakan untuk mengikat perbekalan yang akan di bawanya ke tempat persembunyian Rasulullah saw dan ayahnya Abu bakar dalam perjalanan hijrah. Keberanian Siti Aisyah ra dan kecerdasan ingatannya memberikan informasi kepada Rasulullah saw agar kaum Muhajirin tabah melalui kekuatan doa yang dipanjatkan, menggambarkan tanggung jawab dari seorang perempuan untuk menjaga stabilitas kaum Muslim.

Perempuan-perempuan seperti Shafiyah binti Abdul Muthalib mendidik dan membesarkan anaknya Zubair dengan jiwa kepahlawanan. Ia mengajarkan anaknya kep-

taran berkuda, memanah, dan taktik berperang. Ditanamkannya pada anaknya tanggung jawab, cinta Allah SWT dan Rasul-Nya. Maka pantas kalau Rasulullah saw menegaskan dalam Hadisnya : *Surga di bawah telapak kaki ibu*. Ini artinya, di tangan kaum perempuanlah masa depan umat manusia. Karena kekuatan dan kesempatan seorang ibu lebih besar dalam membentuk karakter anak-anaknya.

Anggapan bahwa semua perempuan memiliki kelemahan secara fisik, bukanlah alasan untuk tidak melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan aktivitas penting dalam kehidupan. Karena Rasulullah saw sendiri memberikan contoh kepada sahabat-sahabatnya tentang pentingnya sumbangsih pemikiran perempuan dalam mendukung kegiatan syiar (dakwah) Islam. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hijrah tidak hanya dikhususkan hanya untuk kelompok tertentu, dan dari kalangan kaum Muslim pada masa tertentu saja. Melainkan akan berlaku terus selama masih ada pertentangan antara kebenaran dan kebatil-

lan, antara kafir dan Muslim. Rasulullah saw bersabda: *(Perintah) hijrah tidak akan terputus hingga terputusnya taubat. Sedang taubat tidak akan terputus hingga terbitnya matahari dari sebelah barat.*²⁷

Peristiwa hijrah, kemudian ditetapkan oleh khalifah Umar ibn Khattab ra sebagai Tahun Baru Islam, dengan menetapkan 1 Muharram sebagai awal penanggalan. Adapun sumber pengambilannya didasarkan pada upaya mengabadikan hijrah Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah untuk diambil pelajaran menjadi tonggak sejarah Islam paling penting yang mempunyai pengaruh positif bagi dakwah Islam di kemudian hari.²⁸

Penetapan 1 Muharram menjadi awal penanggalan Islam oleh khalifah Umar ibn Khattab, pada dasarnya mencontoh hal terbaik (*tafā'ulan*) yang ada dalam hijrah Rasulullah saw, yakni yang berkaitan dengan tekad membebaskan umat dari ketidakadilan, kezaliman, ketidakberdayaan, fitnah, kesewenang-wenangan, penindasan serta mencari alternatif demi terjaganya harkat dan martabat manusia.

Tahun Hijriyah sebagai tahun Islam ditetapkan di masa khalifah Umar ibn Khattab melalui keputusan musyawarah. Beliau mengundang para sahabat untuk musyawarah. Ali ibn Abu Thalib mengusulkan agar dimulai dari peristiwa hijrah Rasulullah saw yang menjadi lambang meninggalkan "bumi syirik", dan usulan Ali itu diterima.²⁹

Sejak Tahun Hijriyah ditetapkan oleh khalifah Umar ibn Khattab, umat Islam sejak itu menghitung hari dengan nama-nama: Aḥad, Isnāni, Sulāṣā', Arbi'ā', Khamīs, Jum'ah, dan Sabt. Juga menghitung bulan dengan nama-nama: Muḥarram, Šafar, Rabi'ul Awwal, Rabi' Šani, Jumādā al-Ūlā, Jumādā al-Šāniyah, Rajab, Sya'bān, Ramaḍān, Syawwāl, Dzu al-Qa'dah, dan Dzu al-Hijjah.

Catatan Akhir:

1. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak, 1984), Cet. Ke-1, h. 1590.
2. Madjid Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, (New Delhi: Iradah-I Adabiyat-I, 1980), h. 105.
3. Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), Cet. Ke-1, h. 12.
4. Muhammad al-Ghazaly, *Fiqh al-Sīrah*, (Bandung: al-Ma'arif, 1985), Cet. Ke-1, h. 255.
5. Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Riyāḍ al-Šālihin*, (Pekalongan : Maktabah wa Mathba'ah Raja Murah, tt.) h. 8.
6. Muhammad al-Ghazaly, *op. cit.*, h. 260.
7. Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), Cet. Ke-6, h. 166-106.
8. Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 114-115.
9. Saifuddin Zuhri, *Secercah Da'wah*, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), Cet. Ke-1, h. 128-129.
10. Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta, Intermasa : 1996), Cet. Ke-20, h.409.
11. Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : 1990).
12. Pos Metro, *Shafiyah Srikandi Muslimah dari Kaum Quraisy* (Jakarta, 18 Des. 2007) h. 8.
13. *Ibid*
14. Nurhayati Amir, *Kaca-Kaca Berdebu*, (Bandung : Mizan, 1990), Cet. Ke-3, h. 29.
15. Pos Metro, *Sucinya Hati Ummu Ma'bad*, (3 Januari, 2008), h. 8.
16. Muhammad al-Ghazaly, *op. cit.*, h. 283-286.
17. Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad saw*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), Cet. Ke-1, h. 143.
18. Muhammad al-Ghazaly, *op. cit.*, h. 300.

19. Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *op. cit.*
20. Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Qis-thi Press, 2000), Cet. Ke-1, h. 191.
21. Al-Dzahabiy, dlm, *Siyar A'lam al-Nubalā'* (Beirut : Mu'assasah al-Risalah, 1981), Juz 2, h. 139.
22. *Ibid.*
23. Muhammad Amahzun, *op. cit.*, h. 192-193
24. Khadim al-Haramain al-Syari-fain, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.
25. *Ibid.*
26. *Ibid.*
27. Al-Haitsami dalam *Kasyful Astar an Zawa'id al-Bazzar*, no. 1748, Juz. 2 h. 304.
28. Saifuddin Zuhri, *op. cit.*, h. 158-160.
29. Hasan Ibrahim Hasan, *Zu'amaul Islam*, (Beirut: Maktabah Ahli-yah, 1953), h. 23.

Daftar Pustaka

- Ahmazun, Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta, Qis-thi Press, 2000, Cet. Ke-1.
- Al-Dzahabiy, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, Beirut, Mu'assasah al-Risalah, 1981, Juz 2.
- Al-Ghazaly, Muhammad, *Fiqh al-Sīrah*, Bandung: al-Ma'arif, 1985, Cet. Ke-1.
- Al-Haitsami, *Kasyful Astar an Za-wa'id al-Bazzar*, Juz 2.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Abu Zaka-riya Yahya ibn Syaraf, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Pekalongan, Mak-tabah wa Mathba'ah Raja Murah, tt.
- Amir, Nurhayati, *Kaca-Kaca Berde-bu*, Bandung, Mizan, 1990, Cet. Ke-3.
- Azhary, Muhammad Tahir, *Negara Hukum*, Jakarta, Bulan Bin-tang, 1992, Cet. Ke-1.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta, Internasa, 1996, Cet. Ke-20.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Zu'ama'ul Islam*, Beirut, Maktabah Ahli-yah, 1953.
- Khadim al-Haramain al-Syari-fain, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : 1990).
- Khan, Madjid Ali, *Muhammad The Final Messengger*, New Delhi, Iradah-I Adabiyat-I, 1980.
- Munawwir, Ahmad Warsor., *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia* Yogyakarta, Pondok Pesan-tren "Al-Munawwir" Krapyak, 1984, Cet. Ke-1.
- Pos Metro, 18 Desember 2007.
- Pos Metro, 3 Januari, 2008.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebu-dayaan Islam*, (Jakarta: Pus-taka al-Husna, 1990, Cet. Ke-6.
- Tahia al-Ismail, *Tarikh Muhammad saw*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996, Cet. Ke-1.
- Zuhri, Saifuddin, *Secercah Da'wah*, Bandung, al-Ma'arif, 1983, Cet. Ke-1.